

SAWERIGADING

Volume 23

No. 2, Desember 2017

Halaman 229—239

REFLEKSI SIKAP DALAM KESANTUNAN TUTURAN CERPEN ANAK (*The Attitude Reflection on Children Short Stories Speech Politeness*)

Retno Hendrastuti

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya No. 1 Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272

Telepon 024-76744357 Faksimile 024-76744358

Pos-el: retnohendras@gmail.com

Diterima: 12 Oktober 2017; Direvisi: 24 November 2017; Disetujui: 8 Desember 2017

Abstract

In language use context, attitude and politeness are the ones that related to each other. However, positive attitude is not always reflected politeness when it hurts and harms others and negative attitude is not always reflected impoliteness when it makes other happy and relief. This research aims to describe the attitude aspects (affect, judgment, and appreciation) and its functions reflected toward the direct speeches politeness on the children short story. This research uses qualitative descriptive method by using direct speech in children short story which is analyzed based on language politeness theory and appraisal theory. The result of the analysis shows that in children stories speeches, the usage of positive attitude dominated in obeying and vice versa, the usage of negative attitude dominated in speeches impoliteness. Thus, there is a positive attitude that shows speeches impoliteness and the usage of negative attitude aspect that shows speeches politeness. Then, the speeches politeness with positive attitude has functioned as attention expression and optimism, while, negative attitude has functioned as used for concern and expectation toward the impoliteness positive or negative attitude speeches has functioned as rejection expression and arrogance.

Keywords: speeches; children story; politeness; and attitude

Abstrak

Dalam konteks penggunaan bahasa, sikap, dan kesantunan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Namun, terkadang sikap positif tidak selalu merefleksikan kesantunan ketika ada unsur menyakiti atau merugikan orang lain dan sebaliknya sikap negatif tidak selalu merefleksikan ketidak santunan ketika membahagiakan dan meringankan beban orang lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis sikap (perasaan, penilaian, dan penghargaan) dan fungsinya yang terefleksi pada kesantunan tuturan langsung dalam cerita anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan langsung dalam cerita anak yang dianalisis berdasarkan teori kesantunan bahasa serta teori sikap (*appraisal*). Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam tuturan cerita anak, penggunaan aspek sikap positif mendominasi dalam pematuhan dan sebaliknya penggunaan aspek sikap negatif mendominasi dalam ketidak santunan tuturan. Namun demikian, ada penggunaan aspek sikap positif yang menunjukkan ketidak santunan tuturan serta penggunaan aspek sikap negatif yang menunjukkan kesantunan tuturan. Kemudian, kesantunan tuturan dengan sikap positif berfungsi sebagai ekspresi perhatian dan optimisme, sedangkan sikap negatif berfungsi sebagai ungkapan keprihatinan dan pengharapan. Pada ketidak santunan tuturan sikap positif ataupun negatif berfungsi sebagai ungkapan penolakan dan kesombongan.

Kata kunci: tuturan; cerita anak; kesantunan; dan sikap

PENDAHULUAN

Cerita anak merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai sikap dan kesantunan kepada anak. Artinya, penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau dongeng (Sulistyorini, 2009: 2). Hal tersebut karena dongeng atau cerita anak sebagai salah satu bentuk teks naratif merefleksikan nilai-nilai kebaikan dan kearifan lokal. Nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita anak diharapkan dapat dipahami, dirasakan, dan dilaksanakan untuk menunjang pengembangan dan pembentukan kepribadian (Cahyani & Mulyati, 2012: 2).

Ada beberapa aspek kearifan dalam cerita anak atau dongeng yang membuat proses pewarisan nilai sosial dan budaya dapat berlangsung. Sulistyorini (2009: 3) mengklasifikasikan nilai kearifan dalam dongeng menjadi tiga jenis, yaitu nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Nilai moral individual menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral sosial terkait dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral religi menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Tuturan yang terdapat dalam dongeng mempunyai fitur linguistik pragmatik yang memberikan pengetahuan tentang nilai maupun tujuan yang melatarbelakanginya. Ini karena tuturan terbentuk dengan baik jika mengandung tujuan dan maksud tertentu (Yule, 2006: 84). Tuturan tidak saja dipakai untuk mengungkapkan sesuatu, tetapi juga tindakan yang mempunyai fungsi dan tujuan, yaitu apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindak tutur (Rustono, 1999: 29).

Sikap dapat digali dalam tuturan dongeng anak. Dalam teori *appraisal* sikap terkait dengan sumber dari opini yang akan muncul secara alami yang dapat diidentifikasi melalui beberapa fitur linguistik. Fokus di dalam *appraisal* adalah evaluasi sikap dalam teks yang dihubungkan dengan hubungan sosial. Ini dipakai untuk

menggali hubungan antarpartisipan dalam teks yang memberitahu sikap penulis tentang sesuatu atau seseorang kepada pembaca (Martin & Rose, 2003: 15—17).

Evaluasi sikap dalam teks dapat dikaitkan dengan kesantunan berbahasa. Ini sesuai dengan definisi kesantunan sebagai cara yang digunakan penutur untuk membangun hubungan sosial dalam proses komunikasi serta untuk menilai kesantunan tuturan orang lain. Brown & Levinson (dalam Akhyaruddin, 2012: 2) menyebut cara yang digunakan untuk bertutur yang santun dan cara untuk menilai tingkat kesantunan tuturan orang lain tersebut sebagai strategi kesantunan berbahasa.

Penelitian yang mengkaji sikap dalam dongeng rata-rata menggunakan pendekatan sastra, yaitu dengan menghubungkan unsur-unsur instrinsik sastra sebagai sumber data untuk menggali sikap dan nilai-nilai dalam dongeng. Salah satu di antaranya adalah tesis Eti Swatika Sari (2007) yang berjudul “Sikap dan Perilaku Manusia dalam Dongeng (Tinjauan Struktural terhadap Dongeng Dewi Andarini, Banta Berensyah, Putri Tandampalik, Raja Kobubu, dan Putri Papu)”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sastra struktural untuk menggali pemanfaatan frasa atau kalimat, cakapan, uraian, dan gambar yang dikaitkan dengan tokoh, latar, alur, dan tema cerita. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyajian latar dalam dongeng *Dewi Andarini*, *Banta Berensyah*, *Putri Tandampalik*, *Raja Kobubu*, dan *Putri Papu* sangat membantu perkembangan karakter tokoh dan jalannya cerita serta berperan dalam pengembangan tema yang mengangkat sikap dan perilaku manusia, yaitu kebaikan, rela berkorban, kegigihan, serta hubungan antara ayah dan anak. Artinya, penelitian yang mengaitkan kesantunan dengan aspek sikap yang terealisasi dalam aspek kebahasaan belum dilakukan. Penelitian ini mengungkap keterkaitan sikap dengan kesantunan berbahasa dengan melihat jenis sikap serta fungsinya.

KERANGKA TEORI

Kesantunan berbahasa adalah konsep yang menitikberatkan bersopan santun ketika berkomunikasi. Teori kesantunan berbahasa diadopsi dari tradisi moral Cina yang dikembangkan oleh *Konfusius* dan diteorisasikan oleh Goffman, Brown, dan Levinson. Menurut Brown dan Levinson (1987: 101—130) kesantunan merupakan konsep muka yang harus dijaga yang terbagi dua, yaitu positif dan negatif. Muka positif merupakan keinginan dinilai baik atas semua yang ada pada dirinya. Muka negatif merupakan keinginan dibiarkan bebas melaksanakan yang dikehendaki.

Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur aspek kesantunan tuturan adalah maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Ada enam maksim yang termasuk dalam prinsip kesantunan oleh Leech (2014: 35), yaitu (1) kebijaksanaan yang meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain, (2) penghargaan yang memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan kerugian orang lain, (3) kedermawanan yang memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, (4) kerendahan hati yang memaksimalkan ketidakhormatan diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat diri sendiri, (5) kesepakatan yang menghendaki kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan di antara peserta tutur, dan (6) kesempatiyan yang memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati. Maksim kesantunan ini menyediakan aspek-aspek dan batasan-batasan untuk pematuhan setiap parameter kesantunan sehingga memungkinkan kita mengetahui sebuah tuturan santun atau tidak (Leech dalam Wijana, 1996: 56—61).

Kesantunan berbahasa dapat merefleksikan sikap. Sikap dapat digali dalam tuturan yang mencerminkan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Kesantunan adalah cara yang digunakan untuk membangun hubungan sosial dalam proses komunikasi serta untuk menilai kesantunan tuturan orang lain. Kemudian, sikap

adalah refleksi hubungan sosial antarpartisipan dalam teks dalam tuturan sehari-hari.

Sikap yang terdapat pada sebuah teks dapat digali dengan menggunakan teori *appraisal*. *Appraisal* memfokuskan pada evaluasi sikap yang terdapat pada sebuah teks. Teori *appraisal* dipahami sebagai *evaluative language*, bahwa setiap seseorang berbahasa dan di dalamnya terdapat penilaian terhadap sesuatu yang disampaikan baik lisan maupun tertulis. Kekuatan sikap yang muncul di dalam sebuah teks dan cara nilai itu dapat ditangkap pembaca (Martin & Rose, 2003: 16).

Penelitian ini berfokus pada kajian sikap yang terefleksi dalam tuturan-tuturan langsung dalam dongeng anak. Dalam teori *appraisal* sikap merealisasikan tiga aspek yang dapat bermuatan positif atau negatif, yaitu: (1) ekspresi perasaan atau *affect*, (2) penilaian terhadap karakter atau *judgment*, dan (3) penghargaan terhadap benda, proses atau produk atau *appreciation* (Martin & White, 2005:42—45). Evaluasi perasaan (*affect*) berkaitan dengan evaluasi partisipan tentang penilaian emosional terhadap seseorang, benda, atau suatu fenomena. Kemudian, *affect* dapat dikategorikan menjadi positif dan negatif. Ini menunjukkan baik dan buruknya sikap yang berkaitan dengan emosi, seperti sedih, senang, dsb.

Penilaian terhadap karakter atau *judgment* terkait dengan penilaian normatif dari perilaku manusia yang berkaitan dengan aturan-aturan atau konvensi perilaku. Dengan kata lain, penilaian berkaitan dengan etika, agama, moral, aturan-aturan legal, atau peraturan. Selanjutnya, penilaian dibedakan menjadi dua, yaitu penilaian personal (*personal judgement*) meliputi penilaian personal positif (*admiration/kekaguman*) atau penilaian personal negatif (*criticism/kecaman*); dan penilaian moral (*moral judgement*) meliputi penilaian moral positif (*praise/pujian*) atau penilaian moral negatif (*condemnation/menyalahkan*).

Penghargaan (*appreciation*) adalah penilaian terhadap sesuatu atau benda. Meskipun begitu, hubungan dan kualitas manusia juga

dapat dinilai sama dengan benda. Dalam penghargaan terhadap manusia dapat dilakukan seperti pada kalimat *Ayahku tampan*. Kalimat tersebut bukanlah penilaian karena tidak dapat dikategorikan salah atau benar secara moral melainkan keadaan fisik yang dinilai. Penghargaan juga dapat dikategorikan menjadi positif dan negatif yang menunjukkan baik dan buruknya kualitas suatu benda atau yang dibendakan.

Martin & Rose (2003: 42) menyatakan bahwa dalam wacana, sikap atau *attitude* terealisasi dalam empat jenis fokus, yaitu kata sifat (*intensifier*), leksis sikap (*attitudinal lexis*), umpatan (*swearing*), dan metafora (*metaphor*). Artinya, dari aspek-aspek kebahasaan tersebut sikap dapat digali dalam penggunaan bahasa, baik yang berupa tuturan langsung ataupun wacana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan yang bersifat deskriptif kualitatif karena memiliki variabel data berupa tuturan atau kalimat (Moleong, 2013: 18). Penggunaan beberapa data berupa angka sebagai alat mempermudah pengumpulan dan analisis data. Kemudian, untuk penentuan data diterapkan teknik sampling bertujuan, yaitu menentukan sampel data dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sutopo, 2006: 64).

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pustaka. Ini karena data penelitian diperoleh dari sumber tertulis, yaitu surat kabar (Subroto, 2007: 47). Data adalah kalimat langsung (selanjutnya disebut tuturan) yang memenuhi dan melanggar maksim kesantunan berbahasa yang diambil dari sepuluh cerpen anak. Cerpen-cerpen tersebut dimuat di surat kabar *Solo Pos* yang terbit setiap hari Minggu di halaman sepuluh. Adapun cerpen-cerpen tersebut adalah *Penyesalan Si Gagak* (teks 1) terbit 2 Maret 2008, *Persahabatan* (teks 2) terbit 20 April 2008, *Berhati Mulia* (teks 3) terbit 18 Januari 2009, *Benalu* (teks 4) terbit 26

Juli 2009, *Pantang Menyerah* (teks 5) terbit 18 Oktober 2009, *Surat Untuk Walikota* (teks 6) terbit 13 Desember 2009, *Buah untuk Doni* (teks 7) terbit 27 Desember 2009, *Gemak yang Tamak* (teks 8) terbit 17 Januari 2010, *Musim Durian* (teks 9) terbit 24 Januari 2010, serta *Bantal yang Adil* (teks 10) terbit 28 Februari 2010.

Setelah itu, data dianalisis mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Santosa, 2017: 66), yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) *display* data, dan (4) pengambilan kesimpulan. Pada langkah pertama dilakukan pemilihan sesuai kriteria data, yaitu tuturan yang memenuhi dan melanggar maksim kesantunan berbahasa. Pada langkah reduksi data dilakukan dengan pengklasifikasian data berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa serta jenis sikapnya dan muatannya (negatif atau positif). Data mengenai pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa diseleksi berdasarkan teori kesantunan berbahasa, sedangkan jenis sikap dilihat dengan menggunakan teori *appraisal*. Pada langkah *display* data ditata dalam tabel yang menghubungkan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dengan jenis sikap. Langkah pengambilan kesimpulan bertujuan mengetahui bagaimana kategori dan sumber data dapat memengaruhi hasil penelitian. Data kesantunan berbahasa, sikap, dan kaitan antara sikap dengan kesantunan berbahasa serta fungsinya dimaknai agar memiliki hubungan dengan teori dan temuan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas keterkaitan antara sikap dengan kesantunan bahasa. Dengan demikian, bagaimana aspek sikap dapat menunjukkan kesantunan dalam tuturan dapat dijelaskan lebih lanjut. Dalam penelitian ini ada sepuluh cerpen anak yang digunakan sebagai sumber data. Dari kesepuluh teks tersebut ditemukan 64 data tuturan yang mematuhi dan yang melanggar enam maksim kesantunan, yaitu kebijaksanaan (MKB), penghargaan (MPH),

kedermawanan (MKD), kerendahan hati (MKH), kesepakatan (MKP), dan kesimpatian (MKS). Data yang ditemukan diberi nomor urut dan nomor teks (contoh: data 1/2 untuk data nomor urut 1 dan teks nomor 2). Adapun sebaran urutan data pada setiap cerpen atau teks adalah teks 1: 1—14; teks 2: 15—22, teks 3: 23—33, teks 4: 34—38, teks 5: 39—40, teks 6: 41—48, teks 7: 49—53, teks 8: 54—56, teks 9: 57—61, dan teks 10: 62—64.

Kemudian, data kesantunan terealisasi dalam tiga aspek sikap, yaitu perasaan (PR), penilaian (PN), dan penghargaan (PH), baik

yang positif maupun negatif. Artinya, setiap tuturan yang menunjukkan bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa terdapat sikap di dalamnya. Dalam satu data tuturan kesantunan dapat ditemukan satu atau dua aspek sikap. Apabila dalam data tersebut ditemukan dua penanda sikap maka akan dipecah menjadi dua, yaitu dengan menambahkan huruf a dan b dibelakang nomor urut data. Dari keseluruhan data ditemukan 73 aspek sikap. Tabel berikut menggambarkan kaitan antara jenis sikap dengan kesantunan.

Tabel 1 Hubungan antara Kesantunan dan Sikap

No.	Sikap	PR	PR	PN	PN	PH	PH	Σ
	Maksim	+	-	+	-	+	-	
1	MKB Positif	7,27	-	15,39a 54,57	34 53	-	-	5
2	MKB Negatif	35a 64	9a,37a 52a	52b	9b,35b 53	40	37b,38	12
3	MKD Positif	1a	16	1b,29,41 54,57	-	-	-	7
4	MKD Negatif	-	-	-	62	-	-	1
5	MPH Positif	18,22 33	-	8,19 30,31	-	2,20a,21 39b,42 60,61a	-	14
6	MPH Negatif	-	26,63	-	11,12,13	-	10	6
7	MKH Positif	3	4a	-	4b,5,6 23,24,25	36,58	-	10
8	MKH Negatif	-	-	-	-	-	14	1
9	MKP Positif	43	-	59,61b	-	-	-	3
10	MKS Positif	17,20b 32	28,44 45,49 50,55	51,56	-	-	46,47,48	14
	å	13	13	16	14	10	7	73

Sikap yang Terefleksi dalam Kesantunan Tuturan

Aspek-aspek sikap yang terdapat pada tuturan dalam cepen anak terefleksi dalam kesantunan tuturan. Sikap positif terdeteksi pada pematuhan seluruh maksim kesantunan, sedangkan sikap negatif ditemukan pada pematuhan empat maksim kesantunan, yaitu MKB, MKD, MPH, dan MKH (lihat Tabel 1).

a. Perasaan (*Affect*)

Perasaan terkait dengan evaluasi sikap emosional terhadap seseorang, benda, atau sesuatu yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini sikap perasaan positif terefleksi dalam enam jenis kesantunan tuturan. Tuturan-tuturan tersebut mengekspresikan perhatian terhadap orang lain.

Sebuah tuturan penawaran dengan perasaan positif yang menunjukkan pematuhan MKD ditemukan dalam penelitian ini. Ini terlihat pada tuturan penawaran *Kalau kamu ingin belajar terbang, aku mau ngajarin kamu* (1a/1). Frasa kerja *ingin belajar* menandai perasaan positif yang memenuhi MKD. Kemudian, ditemukan juga dengan tuturan penyesalan yang menunjukkan MKH, yaitu *Kutilang..maafkan aku ya!* (3/1). Ada dua tuturan dengan sikap perasaan positif yang memenuhi MKB, yaitu tuturan yang berisi ungkapan menenangkan *Nggak apa-apa Gak!* (7/1) dan tuturan memberikan perhatian *Lihatlah betapa senang wajah kakek itu karena dibelikan ayam goreng* (27/3). Kata *senang* menjadi penanda perasaan positif dalam tuturan tersebut. Kemudian, ada tiga data yang menunjukkan perasaan positif yang memenuhi MPH. Tuturan tersebut adalah *Terima kasih* (18/2 dan 22/2) dan *Terima kasih banyak atas pemberian ini* (33/3). Tuturan-tuturan tersebut mengungkapkan rasa senang atas kebaikan yang telah dilakukan orang lain. Ada juga tiga data kesantunan berbahasa yang memenuhi MKS dengan muatan perasaan positif. Salah satunya ada ungkapan menenangkan yang terdapat pada tuturan *Sudahlah, jangan khawatirkan diriku* (17/2). Lalu, ada ungkapan perhatian yang ditemukan pada tuturan *Kamu tidak apa-*

apa, sahabatku? (20a/2) dan *Saya benar-benar terharu* (32/3). Frasa *jangan khawatirkan, tidak apa-apa*, dan *terharu* menandai penilaian positif pada tuturan-tuturan tersebut. Ada juga tuturan dengan perasaan positif yang mengungkapkan persetujuan yang memenuhi MKP. Tuturan tersebut adalah *Setuju!* (43/6). Penggunaan kata *setuju* menandai keberadaan aspek sikap perasaan positif dalam kesantunan tuturan.

Pada penelitian ini perasaan negatif terefleksi dalam tuturan yang memenuhi MKS, MKH, MKD, dan MKB. Ada enam tuturan yang menunjukkan MKS dengan menggunakan perasaan negatif. Tuturan-tuturan tersebut adalah *Teman-teman juga banyak yang kesal sama dia* (49/7), *Mereka cuma kurang beruntung* (28/3), *Tidak hanya saya yang pernah jatuh di jalan itu* (44/6), *Kemarin saat pulang, Ita juga terjatuh saat lewat jalan itu* (45/6), *Ya Allah ternyata Doni masuk rumah sakit* (50/7), dan *Lihat, Pipit merasa sedih karena sekarang tidak mempunyai sangkar lagi!* (55/8). Ada kata dan frasa *kurang beruntung, kesal, jatuh, terjatuh, masuk rumah sakit, dan sedih* sebagai penanda perasaan negatif. Selain itu, ada dua tuturan dengan perasaan negatif yang menunjukkan kesantunan dengan pemenuhan MKH dan MKD. Pematuhan MKH terdapat pada tuturan *Karena kesombonganku kamu jadi jatuh dan luka* (4b/1). Tuturan tersebut merupakan bentuk ungkapan penyesalan. Kemudian pematuhan MKD ada pada tuturan *Habiskan saja kalau kamu masih merasa lapar!* (16/2). Perasaan negatif ini ditandai dengan penggunaan kata *jatuh dan luka, merasa lapar*. Secara umum tuturan-tuturan dengan perasaan di atas merepresentasikan ungkapan simpati atau perhatian terhadap orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun perasaan positif tersebut secara garis besar berfungsi sebagai bentuk ungkapan perhatian terhadap orang lain. Kemudian, ungkapan perasaan negatif berkenaan dengan orang lain digunakan sebagai ungkapan penyesalan, penawaran, dan simpati terhadap orang lainnya.

b. Penilaian (*Judgement*)

Penilaian atau *judgement* melibatkan penilaian mengenai apakah sesuatu legal/ ilegal, moral/amoral, sopan/tidak sopan. Dalam penelitian ini ditemukan lima belas penilaian positif dan tujuh penilaian negatif dalam kesantunan tuturan. Sikap penilaian positif ditemukan pada pematuhan seluruh jenis maksim kesantunan. Secara keseluruhan aspek penilaian positif dalam kesantunan tuturan tersebut berfungsi sebagai bentuk ungkapan perhatian atau berempati terhadap orang lain.

Pematuhan MKD dalam penilaian positif ditemukan dalam lima data. Adapun fungsi-fungsi tuturan tersebut adalah penawaran bantuan, ajakan berbagi, dan berjanji. Penawaran bantuan terdapat dalam tuturan *Kalau kamu ingin belajar terbang, aku mau ngajarin kamu* (1b/1), *Ya sudah sekarang kuantar kamu mencari mereka, naiklah ke punggungku biar aku lebih mudah membawamu* (54/8). Untuk fungsi ajakan berbagi aspek penilaian positif dapat dilihat pada tuturan *Biarlah kita sedikit berbagi kebahagiaan pada mereka* (29/3) dan *Kemudian aku minta satu disisakan untuk kalian berdua* (57/9). Kemudian, tuturan berjanji dengan penilaian positif adalah *Akan saya pertimbangkan untuk membangun jalan di depan sekolah kalian* (41/6). Kata dan frasa yang menandai penggunaan penilaian positif di atas adalah *ngajarin, berbagi kebahagiaan, pertimbangkan, naiklah ke punggungku, dan minta satu disisakan*. Kelima aspek sikap tersebut menunjukkan ungkapan untuk dapat berbagi dengan orang lain.

MPH juga ditemukan dalam empat tuturan dengan sikap penilaian positif. Keempatnya adalah *Aku yakin niat kamu baik* (8/1), *Kamu baik sekali* (19/2), *Bapak baik sekali* (30/3), dan *Jarang ada orang seperti Bapak, mau peduli dengan pengemis* (31/3). Kata *baik* dan *peduli* menjadi penanda penilaian positif tersebut. Keduanya mengungkapkan pujián terhadap orang lain.

Ada dua data dengan tuturan penilaian positif yang menggunakan pemenuhan MKB. Keduanya adalah *Aku menunggu, Kutilang!*

(15/2) dan *Begini Dik, kita jangan putus asa dan harus percaya diri kalau suatu saat pasti berhasil* (39a/5). Kata *menunggu* dan frasa *jangan putus asa dan harus percaya diri* menjadi penanda penilaian positif ini. Tuturan-tuturan tersebut berfungsi untuk menyampaikan alasan dan memberikan semangat.

Kemudian, MKS ditemukan pada dua tuturan dengan sikap penilaian positif. Tuturan tersebut adalah *Gimana kalau kita menjenguknya* (51/7) dan *Nah, kamu sekarang harus membuatkan sangkar pengantinya* (56/8). Ada kata *menjenguk* dan *membuatkan* yang menandai penilaian positif tersebut. Keduanya berisi ajakan berbuat baik.

Penggunaan penilaian positif pada pematuhan MKP juga ditemukan pada dua data kesantunan berbahasa. Kedua tuturan tersebut adalah *Tentu saja boleh, Mas Danang* (59/9) dan *Benar juga, Nang, jadi sekali mendayung dua, tiga pulau terlampaui* (61a/9). Kata *boleh* dan *benar* menandai penggunaan penilaian positif. Leksis-leksis tersebut berfungsi membolehkan dan menyetujui.

Selain penilaian positif, penilaian negatif dalam kesantunan tuturan juga ditemukan dalam penelitian ini. Ada tujuh data dengan aspek penilaian negatif yang menunjukkan kesantunan berbahasa, yaitu enam tuturan yang memenuhi MKH dan satu MKB. MKH digunakan pada ungkapan penyesalan, merendah, dan memberi harapan, sedangkan MKB digunakan pada ungkapan harapan.

Ungkapan penyesalan yang sesuai MKH dapat terlihat pada empat tuturan dengan penilaian negatif. Tuturan-tuturan tersebut adalah *Karena kesombonganku kamu jadi jatuh dan luka* (4a/1), *Aku ternyata tidak bisa ngajarin kamu terbang* (5/1), *Aku juga salah telah berbohong pada orangtuaku* (6/1), dan *Maaf sudah merepotkan* (25/3). Aspek penilaian negatif ditandai oleh penggunaan kata sikap *kesombonganku, tidak bisa ngajarin, salah telah berbohong, dan sedikit merepotkan*. Keempat aspek sikap tersebut menunjukkan ungkapan mengakui kekurangan dan kesalahan.

Ungkapan merendah ditemukan dalam dua tuturan sesuai MKH dengan penilaian negatif. Kedua tuturan tersebut adalah *Ah hanya ini yang bisa saya lakukan* (23/3) dan *Saya hanya membantu sedikit* (24/3). Frasa *hanya ini yang bisa saya lakukan* dan *hanya membantu sedikit* menjadi penanda sikap penilaian negatif pada kedua tuturan tersebut. Selain itu, ada satu data mematuhi MKB dengan sikap penilaian negatif. Tuturan tersebut adalah “*Sabar ya Ndra, kita berharap Doni cepat berubah*” (34/4). Tuturan tersebut merupakan bentuk penilaian negatif yang ditandai dengan frasa *cepat berubah*. Dari fungsi-fungsi yang diembannya terlihat bahwa penilaian negatif tersebut merupakan bentuk ungkapan pengharapan akan keadaan yang lebih baik.

c. Penghargaan (*Appreciation*)

Penghargaan atau *appreciation* adalah penilaian terhadap kualitas suatu benda atau yang dibendakan. Ada tujuh sikap penghargaan positif dan tiga penghargaan negatif ditemukan pada kesantunan tuturan dalam penelitian ini. Aspek sikap penghargaan positif ditemukan pada pematuhan empat jenis maksim kesantunan, yaitu MPH, MKS, MKB, dan MKP.

Aspek sikap penghargaan positif yang ditemukan merupakan bentuk ekspresi perhatian dan mendukung melalui ungkapan puji, perhatian, menyemangati, pengharapan, persetujuan. Tuturan mematuhi MPH direalisasikan dalam bentuk puji, yaitu *Wow.... hebat sekali kamu!* (2/1). Pematuhan MKS terlihat dalam bentuk memberi perhatian, yaitu *Kamu tidak apa-apa, sahabatku?* (20b/2) dan *Kamu sendiri gimana Kutilang* (21/2). Kemudian, pematuhan MKB terlihat pada tuturan-tuturan *Begini Dik, kita jangan putus asa dan harus percaya diri kalau suatu saat pasti berhasil* (39b/5) dan *Mudah-mudahan tak lama* (42/6). Terakhir, pematuhan MKP terlihat dalam tuturan *It is a good idea!* (60/9) dan *Benar juga, Nang, jadi sekali mendayung dua, tiga pulau terlampaui* (61b/9). Sikap penghargaan positif dalam tuturan di atas ditandai oleh penggunaan istilah *hebat, sahabatku, sendiri, pasti berhasil,*

tak lama, good idea, dan peribahasa *sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui*. Semua frasa sikap tersebut digunakan untuk membangkitkan semangat dan harapan.

Kemudian, ada tiga data yang menggunakan penghargaan negatif dalam kesantunan tuturan. Pematuhan MKS dimanfaatkan untuk ungkapan memberi perhatian. Tuturan-tuturan tersebut terjadi pada data 46/7, 47, dan 48 yang berisi tuturan yang disampaikan Nani, Dita dan Wulan. Mereka mengungkapkan informasi tentang peristiwa-peristiwa buruk yang dialami Nani, Ita, Pak Bon, dan Bu Halimah gara-gara melewati jalan depan sekolah mereka yang rusak. Tuturan-tuturan tersebut adalah *Sebelumnya lagi sepedanya Pak Bon juga terperosok di kubangan di tengah jalan* (46/7), *Barang belanjaannya berceceran, ada yang basah karena masuk di kubangan seperti comberan* (47/7), *Sepeda motor Bu halimah, guru kita malah mengalami rusak berat* (48/6). Penggunaan lema *terperosok, berceceran, basah, dan rusak berat* merefleksikan kesantunan tuturan. Seluruh aspek sikap tersebut merupakan bentuk pematuhan MKS yang berfungsi sebagai bentuk ekspresi keprihatinan.

Sikap yang Terefleksi dalam Ketidaksantunan Tuturan

Pada penelitian ini aspek-aspek sikap yang terdapat pada tuturan dalam cepen anak juga terefleksi dalam ketidaksantunan berbahasa yang ditandai dengan pelanggaran empat maksim kesantunan, yaitu MKB, MKD, MPH, dan MKS. Kemudian, ada dua puluh sikap yang ditemukan dalam ketidaksantunan tuturan yang terdiri atas empat sikap positif dan enam belas sikap negatif. Sikap positif terdeteksi pada pelanggaran MKB, sedangkan sikap negatif ditemukan pada pelanggaran empat maksim kesantunan, yaitu MKB, MKD, MPH, dan MKS.

a. Perasaan (*Affect*)

Pada penelitian ini, ada total tujuh aspek sikap perasaan ditemukan pada ketidaksantunan tuturan, yaitu dua perasaan positif dan lima

perasaan negatif. Adapun sikap perasaan positif terdapat pada pelanggaran MKB, sedangkan sikap perasaan negatif terdapat pada pelanggaran MKB, MKH, dan MPH.

Refleksi aspek sikap perasaan positif yang dimaksud adalah pada dua data ketidaksantunan. Kedua data tersebut mengungkapkan tuturan rasa iri terhadap orang lain. Tuturan tersebut adalah *Habis Tono malah enak-enakan, tidak ikut kerja bakti malah langsung makan* (35a/4) dan *Kenapa Ibu dan Ayah lebih menyayangi Arin daripada Winda?* (64/10). Pada data tersebut perasaan positif terdeteksi pada istilah *enak-enakan* dan *lebih menyayangi*. Namun, aspek perasaan ini dimanfaatkan untuk mengekspresikan hal negatif, yaitu perasaan iri terhadap orang lain atau keegoisan pribadi. Perasaan ini terefleksi dalam ketidaksantunan yang melanggar MKB.

Ketidaksantunan berbahasa dengan perasaan negatif dalam penelitian ini disampaikan kepada orang lain untuk menolak atau mengajak untuk menolak. Refleksi aspek sikap perasaan negatif dalam ketidaksantunan tuturan ditemukan pada lima data. Tiga diantaranya terdeteksi dalam pelanggaran MKB. Ketiga tuturan tersebut adalah *Kalau kamu takut dengan orang tuamu, ya... tidak usah bilang!* (9a/1), *Gara-gara benalu aku jadi tidak kuat kalau membuang sampah sendiri* (37a/4), dan *Gimana kalau pekan depan kita sepakat teman sekelas nyuekin Doni* (52a/8). Ketidaksantunan tuturan tersebut terefleksi dalam perasaan negatif yang terdeteksi dari penggunaan kata-kata *takut*, *tidak kuat*, dan *nyuekin*. Masing-masing perasaan negatif tersebut digunakan untuk mengungkapkan anjuran membangkang, keluhan, serta ajakan memusuhi orang lain.

Selain itu, ada data yang menggunakan perasaan negatif untuk merefleksikan ungkapan malu dan benci. Ungkapan malu terlihat dalam tuturan *Bapak, tidak malu jalan bareng sama pengemis?* (26/3). Tuturan tersebut melanggar MKH. Ungkapan benci yang terefleksi pada perasaan negatif ditemukan pada tuturan *Winda benci sama Ibu!* (63/10). Ungkapan tersebut

menunjukkan pelanggaran MPH. Kata *tidak malu* dan *benci* menandai ujaran negatif yang berisi upaya penolakan terhadap orang lain.

b. Penilaian (*Judgement*)

Ada aspek sikap penilaian ditemukan pada pelanggaran tiga maksim kesantunan, yaitu MKB, MKD, dan MPH. Jumlah total sikap penilaian yang terefleksi dalam ketidaksantunan tuturan adalah delapan yang terdiri atas satu penilaian positif tujuh penilaian negatif. Penilaian positif ditunjukkan pada pelanggaran MKB, sedangkan penilaian negatif terlihat pada pelanggaran MKB, MKD, dan MPH.

Data dengan sikap penilaian positif terdapat dalam tuturan *Gimana kalau pekan depan kita sepakat teman sekelas nyuekin Doni* (52b/8). Pada data 52b/8 tersebut kata ‘sepakat’ menandai penilaian positif dalam ketidaksantunan tuturan. Sikap positif tersebut dimanfaatkan untuk penolakan, yaitu dengan mengajak kelompoknya kompak memusuhi orang lain. Dengan demikian, pelanggaran terhadap MKB terjadi karena dalam MKB berupaya memaksimalkan keuntungan orang lain.

Selain itu, ada tujuh data yang mengandung penilaian negatif pada ketidaksantunan tuturan, yaitu tuturan yang melanggar MKB, MPH, dan MKD. Ketidaksantunan yang melanggar MKB terdapat dalam tiga data tuturan, yaitu *Kalau kamu takut dengan orang tuamu, ya... tidak usah bilang!* (9b/1), *Habis Tono malah enak-enakan, tidak ikut kerja bakti malah langsung makan* (35b/4), dan *Kita tidak usah anggap dia sebagai teman* (53/7). Frasa kerja *tidak usah bilang*, *langsung makan*, dan *tidak usah anggap* menandai aspek penilaian negatif pada pelanggaran MKB. Kemudian, ada tiga pelanggaran MPH pada penilaian negatif tuturan. Ketiganya yaitu *Ahhh...itu tidak benar!* (11/1), *Sebenarnya kamu sudah bisa berlatih terbang, orang tuamu berkata seperti itu karena tidak ada waktu untuk mengajarimu* (12/1), dan *Mereka kan sibuk mencari makan!* (13/1). Tuturan-tuturan penilaian negatif

tersebut bernada menghasut dan ditandai dengan penggunaan kata-kata *tidak ada waktu, tidak benar*, dan *sibuk mencari makan*. Satu tuturan yang melanggar MKD dengan unsur penilaian negatif terdapat pada tuturan *Kakak lagi sibuk, Arin belajar sendiri saja* (62/10). Tuturan yang mengandung penolakan untuk membantu tersebut merefleksikan penilaian negatif yang ditandai dengan frasa *belajar sendiri*. Secara keseluruhan tuturan-tuturan tersebut tersebut menunjukkan sikap provokatif untuk melakukan tindakan negatif.

Penggunaan aspek-aspek sikap tersebut merupakan bentuk penilaian negatif baik langsung untuk lawan tutur maupun pihak ketiga atau yang dibicarakan. Penilaian negatif terhadap lawan tutur pada penelitian ini berbentuk penolakan, sedangkan penilaian negatif terhadap pihak yang dibicarakan berupa ungkapan anjuran melawan, hasutan, atau iri.

c. Penghargaan (*Appreciation*)

Ada tujuh aspek sikap penghargaan dalam ketidaksantunan tuturan dalam penelitian ini. Sikap penghargaan tersebut ditemukan pada pelanggaran tiga jenis maksim kesantunan, yaitu dua penghargaan positif pada pelanggaran MKH dan lima penghargaan negatif pada pelanggaran MKB, MPH, MKH.

Tiga data penghargaan positif yang menunjukkan ketidaksantunan terefleksi dalam pelanggaran MKH dan MKB. Dua tuturan dengan pelanggaran MKH adalah *Aku kan bosnya* (36/4) dan *Tahukah kalian, ternyata pembeli durian bermobil mewah kemarin itu adalah teman ayahku* (58/9). Kedua tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *bos* dan *mewah* pada kalimat yang melanggar MKH. Masing-masing dituturkan oleh Tono yang duduk enak-enakan sambil makan kue tidak membantu saudaranya dan oleh Erika yang menceritakan kepada kawan-kawannya bahwa pembeli durian yang mereka lihat kemarin adalah teman ayahnya yang hendak bertandang ke rumahnya. Tuturan-tuturan tersebut merupakan ekspresi kesombongan.

Satu data penghargaan positif yang menunjukkan ketidaksantunan MKB terdapat pada tuturan *Paman punya banyak kenalan di sana, nanti biar karya kamu dimuat* (40/5). Ada frasa *punya banyak kenalan* yang menandai penghargaan positif. Tuturan tersebut melanggar MKB karena berisi tawaran melakukan nepotisme.

Selanjutnya, ada empat data dengan aspek penghargaan negatif dalam ketidaksantunan. Satu tuturan melanggar MPH karena berisi ungkapan merendahkan orang lain. Tuturan tersebut adalah *Jangan-jangan kamu memang belum bisa terbang?* (10/1). Tuturan tersebut ditandai oleh frasa *belum bisa terbang* yang disampaikan Gagak kepada Kutilang kecil yang terkagum-kagum dengan kemampuan terbang Gagak. Tuturan ini menunjukkan sifat merendahkan orang lain.

Selanjutnya, ada data 14/1 yang berisi penghargaan negatif yang melanggar MKH. Ungkapan tersebut adalah *Maaf, tadi aku kejauhan terbangnya. Siapa dulu... Gagak!* (14/1). Frasa *kejauhan terbangnya* menandai tuturan yang menunjukkan kesombongan si Gagak. Tuturan tersebut disampaikan setelah Gagak bermanuver menunjukkan kelihaiannya terbang kepada Kutilang. Selain itu, ada dua tuturan penghargaan negatif yang melanggar MKB. Dua di antaranya berisi ungkapan menyalahkan. Tuturan-tuturan tersebut adalah *Gara-gara benalu aku jadi tidak kuat kalau membuang sampah sendiri* (37b/4) dan *Yah, benalu memang jahat sekali* (38/4). Kedua tuturan ditandai penghargaan negatif terhadap benalu.

PENUTUP

Tuturan dalam cerita anak sangat sesuai untuk menyampaikan pesan kesantunan dan sikap. Setiap pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan merefleksikan aspek sikap, baik positif ataupun negatif. Pada penelitian ini kesantunan tuturan sikap positif berfungsi sebagai ekspresi perhatian dan optimisme, sedangkan sikap negatif berfungsi sebagai ungkapan keprihatinan dan pengharapan.

Pada ketidaksantunan tuturan sikap positif maupun negatif berfungsi sebagai ungkapan penolakan dan kesombongan. Selanjutnya, penggunaan aspek sikap positif mendominasi dalam pematuhan dan sebaliknya penggunaan aspek sikap negatif mendominasi dalam ketidaksantunan tuturan. Sikap positif terhadap orang lain selalu menunjukkan kesantunan tuturan, sikap negatif terhadap orang lain menunjukkan ketidaksantunan. Namun, sikap positif terhadap diri sendiri ternyata dapat menunjukkan kesantunan dan ketidaksantunan serta sikap negatif terhadap diri sendiri juga dapat menunjukkan kesantunan dan ketidaksantunan.

Sikap dan kesantunan merupakan dua hal yang berbeda. Sikap merupakan istilah yang terkait dengan hubungan antarpartisipan, sedangkan kesantunan merupakan ungkapan yang mewakili realitas nilai kesopanan dalam tuturan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai kesantunan dan sikap ini dengan pendekatan berbeda untuk kepentingan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin. Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Warga Kampus Universitas Jambi dalam Meminimalkan Paksaan kepada Petutur. (2012). Diambil dari <http://journal.unbari.ac.id/index.php/JIP/article/view/69>. (Diakses 20 September 2015), pukul 13.24 WIB.
- Brown, P. & Levinson, S. C. (1987), *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Cahyani, I. & Mulyati, Y. (2012), *Paradigma Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berbasis Budaya*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Leech, G.N. (2014), *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Martin, J.R., & Rose, D. (2003), *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum.
- Martin, J.R., & White, P. R. R. (2005), *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Moleong, L.J. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustono. (1999), *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Santosa, R. (2017), *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sari, E.S. (2007) "Sikap dan Perilaku Manusia dalam Dongeng: Tinjauan Struktural terhadap Dongeng Dewi Andarini, Banta Berensyah, Putri Tandampalik, Raja Kobubu, dan Putri Papu". *Tesis*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Subroto, E. (2007), *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sulistyorini. Nilai Moral dalam Dongeng. (2009, Februari). Diambil dari <http://Sulistyoriniblog.friendster.com/2009/02/Nilai-Moral-dalam-Dongeng.html> (Diakses 17 Agustus 2016).
- Sutopo, H. B. (2006), *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yule, G. (2006), *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.